

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 5, Nomor 4, July 2026, Halaman 134-147

Licenced By Cc By-Sa 4.0

E-Issn: 2986-7002

Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.22281728>

Pendampingan Akuntansi Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi Cabai Kering Berbasis Pengering Efek Rumah Kaca di Desa Kedungweru

Feriani Budiya¹, Hikmah Yuliasari², Kavadya Syska^{3*}, Ropiudin⁴

¹Fakultas Sosial Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

²Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

³Fakultas Teknologi Industri, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

*Email korespondensi: syska.kavadya@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas petani dan kelompok tani Desa Kedungweru dalam menerapkan akuntansi biaya pada pengolahan cabai kering berbasis pengering Efek Rumah Kaca (ERK). Permasalahan utama tidak hanya berupa kehilangan hasil pascapanen dan fluktuasi harga, tetapi juga belum tersedianya pencatatan biaya yang mampu menunjukkan harga pokok produksi (HPP), margin, dan kinerja usaha secara andal. Metode kegiatan mencakup diagnosis praktik pencatatan, pemetaan aktivitas dan struktur biaya, pelatihan pembukuan sederhana, simulasi perhitungan HPP dan penyusutan aset, serta pendampingan analisis harga jual, contribution margin, break-even point, dan periode pengembalian investasi. Data operasional ERK yang telah tersedia—antara lain pemendekan waktu pengeringan 40–60%, penurunan kehilangan hasil, dan kenaikan harga jual produk 25–35%—digunakan sebagai dasar untuk menerjemahkan efisiensi teknis menjadi informasi akuntansi yang relevan. Hasil pendampingan menunjukkan terbentuknya pemahaman yang lebih baik mengenai pemisahan keuangan pribadi dan usaha, klasifikasi biaya bahan baku, tenaga kerja, serta overhead, pencatatan penyusutan pengering sebagai aset produktif, dan penggunaan HPP sebagai dasar penetapan harga. Luaran kegiatan berupa format buku kas, kartu biaya produksi per batch, lembar perhitungan HPP, serta model analisis margin dan titik impas yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Integrasi teknologi pascapanen dengan akuntansi biaya memperkuat akuntabilitas usaha, kualitas pengambilan keputusan, dan keberlanjutan ekonomi kelompok tani.

Kata kunci: akuntansi biaya, harga pokok produksi, cabai kering, UMKM, pengering efek rumah kaca, nilai tambah

Abstract

This community service program aimed to strengthen the capacity of farmers and farmer groups in Kedungweru Village to apply cost accounting to dried-chili processing using a greenhouse-effect solar dryer (GESD). The key problem was not limited to postharvest losses and price volatility; farmers also lacked a structured costing system capable of producing reliable information on product cost, margin, and business performance. The program consisted of diagnosing existing bookkeeping practices, mapping activities and cost structures, training in simple accounting, simulating product-cost and asset-depreciation calculations, and mentoring participants in selling-price decisions, contribution-margin analysis, break-even analysis, and investment payback assessment. Available operational evidence from the GESD implementation—including a 40–60% reduction in drying time, lower product losses, and a 25–35% higher selling price—was translated into accounting drivers for managerial decision-making. The program strengthened participants' understanding of separating household and business cash, classifying direct materials, direct labor, and overhead, recognizing dryer depreciation as a production cost, and using unit product cost as a pricing basis. The main outputs were a cash-book template, batch production-cost sheet, unit-cost worksheet, and simple margin and break-even analysis tools. Integrating postharvest technology with cost accounting improves business accountability, decision quality, and the financial sustainability of farmer-based enterprises.

Keywords: cost accounting, cost of goods manufactured, dried chili, MSMEs, greenhouse solar dryer, value added

Article Info

Received date: 15 Auguts 2026

Revised date: 20 August 2026

Accepted date: 25 August 2026

PENDAHULUAN

Usaha tani dan pengolahan hasil pertanian skala mikro menghadapi dua tekanan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu ketidakpastian harga komoditas dan keterbatasan informasi biaya untuk pengambilan keputusan. Dalam kondisi tersebut, pencatatan penerimaan dan pengeluaran saja belum cukup untuk menunjukkan apakah suatu produk benar-benar menghasilkan margin yang memadai. Akuntansi biaya menyediakan kerangka untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasikan, dan membebankan biaya kepada produk sehingga pelaku usaha dapat menentukan harga, mengevaluasi efisiensi, dan mengendalikan profitabilitas secara lebih rasional (Datar & Rajan, 2021; Roffia et al., 2024). Kajian pada usaha kecil juga menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, keterampilan, dan sistem informasi merupakan hambatan utama adopsi akuntansi manajemen, padahal peningkatan pengetahuan akuntansi berkaitan dengan kualitas keputusan dan kinerja usaha (Ylä-Kujala et al., 2023; Kholidah et al., 2025).

Desa Kedungweru memiliki aktivitas produksi cabai yang potensial, tetapi karakter cabai yang mudah rusak menyebabkan risiko ekonomi yang tinggi ketika panen berlimpah, cuaca tidak mendukung, atau harga pasar turun. Introduksi pengering Efek Rumah Kaca (ERK) telah memberikan alternatif pengolahan menjadi cabai kering dengan proses yang lebih cepat dan terlindung. Namun, manfaat teknis tersebut belum otomatis menjadi keuntungan apabila kelompok tani tidak memiliki informasi mengenai biaya bahan baku, tenaga kerja, penyusutan alat, bahan kemasan, kehilangan hasil, dan biaya pemasaran. Tanpa HPP yang dihitung secara memadai, harga jual cenderung mengikuti harga pasar secara intuitif sehingga keuntungan aktual sulit diverifikasi.

Dalam perspektif akuntansi biaya, pengering ERK diperlakukan bukan semata-mata sebagai sarana teknis, melainkan sebagai aset produktif yang mengonsumsi sumber daya dan memberikan manfaat ekonomi selama beberapa periode. Biaya investasi alat perlu dialokasikan melalui penyusutan, sedangkan biaya yang timbul selama proses pengeringan perlu dikelompokkan menjadi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi. Pengelompokan ini penting agar biaya per batch dan HPP per kilogram cabai kering dapat dihitung secara konsisten, sekaligus menghindari bias akibat pengabaian biaya tidak tunai seperti penyusutan (Datar & Rajan, 2021; Roffia et al., 2024).

Pada level pelaporan, sistem pencatatan sederhana juga perlu diarahkan agar selaras dengan prinsip akuntansi bagi entitas mikro, kecil, dan menengah. SAK EMKM memberikan kerangka penyajian laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan, serta mengatur pengakuan unsur seperti persediaan, aset tetap, pendapatan, dan beban (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan utama UMKM masih berkaitan dengan rendahnya pemahaman pembukuan, belum konsistennya pencatatan, serta belum tepatnya perlakuan atas persediaan dan penyusutan (Saputra et al., 2024; Al-Fauzan et al., 2024).

Integrasi teknologi ERK dan akuntansi biaya menjadi penting karena efisiensi teknis harus diterjemahkan menjadi indikator ekonomi. Pemendekan waktu pengeringan dapat menurunkan konsumsi tenaga kerja per batch; penurunan losses meningkatkan output yang dapat dijual; dan mutu produk yang lebih baik berpotensi meningkatkan harga jual. Namun, ketiga manfaat tersebut harus dibandingkan dengan tambahan biaya investasi, pemeliharaan, kemasan, dan aktivitas pengolahan. Dengan demikian, keputusan adopsi teknologi perlu didukung oleh HPP, contribution margin, break-even point (BEP), serta payback period, bukan hanya oleh peningkatan mutu produk (Dlamini, 2024; Agustina & Augustine, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pendampingan penerapan akuntansi biaya untuk pengolahan cabai kering berbasis ERK di Desa Kedungweru. Tujuan kegiatan adalah: (1) membangun disiplin pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan usaha, (2) menyusun struktur biaya dan HPP per kilogram produk, (3) mengintegrasikan penyusutan aset ERK dalam biaya produksi, (4) menggunakan informasi biaya untuk penetapan

harga, margin, BEP, dan evaluasi investasi, serta (5) membentuk sistem pembukuan sederhana yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh kelompok tani.

METODE

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif pada petani cabai, pengurus kelompok tani, dan pemangku kepentingan lokal di Desa Kedungweru. Fokus pendampingan adalah membangun sistem informasi akuntansi yang sederhana, mudah dipahami, dan langsung terhubung dengan aktivitas produksi cabai kering menggunakan ERK. Pendekatan ini dipilih karena praktik akuntansi pada usaha mikro lebih efektif apabila disesuaikan dengan kapasitas pengguna, pola transaksi, dan kebutuhan keputusan aktual, bukan sekadar menyalin sistem perusahaan besar (Dlamini, 2024; Roffia et al., 2024).

Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahapan utama: (1) identifikasi permasalahan akuntansi dan pemetaan struktur biaya, (2) pelatihan dan praktik akuntansi biaya serta pembukuan sederhana, dan (3) pendampingan, monitoring, dan evaluasi penerapan. Data yang digunakan mencakup alur proses pengeringan, penggunaan bahan dan tenaga kerja, kapasitas produksi, harga jual, data kehilangan hasil, umur manfaat pengering, serta bukti transaksi yang tersedia. Informasi teknis ERK tetap digunakan, tetapi posisinya sebagai cost driver dan dasar evaluasi ekonomi.

Identifikasi Permasalahan Akuntansi dan Struktur Biaya

1. Melakukan survei awal terhadap praktik pencatatan, pemisahan keuangan, bukti transaksi, dan dasar penentuan harga jual cabai segar maupun cabai kering

Survei awal dilakukan untuk memetakan bagaimana petani mencatat penerimaan penjualan, pembelian bahan, upah, biaya kemasan, dan pengeluaran lain yang berkaitan dengan pengolahan cabai. Tim juga menilai apakah transaksi usaha dipisahkan dari kebutuhan rumah tangga, apakah tersedia bukti transaksi, serta apakah saldo kas dapat direkonsiliasi dengan catatan. Diagnosis ini diperlukan karena kualitas HPP bergantung pada kelengkapan data dasar dan konsistensi periode pencatatan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pencatatan masih bersifat kas sederhana dan belum terstruktur menurut fungsi biaya. Pengeluaran yang terjadi selama pengeringan umumnya dicatat sebagai pengeluaran umum tanpa membedakan biaya produksi, biaya pemasaran, dan pengambilan pribadi. Kondisi tersebut menyulitkan penelusuran biaya per batch serta menimbulkan risiko salah menafsirkan arus kas sebagai laba. Praktik serupa banyak ditemukan pada UMKM yang baru memulai pembukuan dan menjadi alasan pentingnya format pencatatan yang ringkas dan aplikatif (Fachruddin et al., 2024; Syahril & Zandrato, 2024).

Survei juga menilai kesiapan dokumen sumber, antara lain nota pembelian, catatan jumlah cabai masuk, hasil cabai kering, jam kerja, bahan kemasan, dan transaksi penjualan. Apabila bukti formal tidak tersedia, peserta diarahkan menggunakan nota internal atau logbook produksi dengan tanggal, jenis transaksi, kuantitas, harga, dan penanggung jawab. Dengan cara tersebut, informasi operasional dapat diubah menjadi data akuntansi yang dapat diverifikasi.

2. Mengidentifikasi objek biaya, cost driver, dan komponen biaya yang relevan untuk menghitung HPP cabai kering berbasis ERK

Objek biaya ditetapkan sebagai satu batch pengolahan cabai kering dan satu kilogram produk jadi. Biaya bahan baku langsung mencakup nilai cabai yang diproses; tenaga kerja langsung mencakup aktivitas sortasi, penataan, pembalikan, pengemasan, dan penanganan produk; sedangkan overhead produksi mencakup penyusutan ERK, perawatan, alat bantu, bahan sanitasi, serta biaya pendukung lain yang tidak praktis ditelusuri langsung ke unit produk.

Pemilihan cost driver dilakukan secara sederhana agar dapat diterapkan oleh kelompok tani. Kuantitas bahan baku dan output digunakan untuk menghitung yield; jam kerja digunakan untuk menelusuri beban tenaga kerja; sedangkan kapasitas atau jumlah batch digunakan untuk

mengalokasikan penyusutan dan biaya pemeliharaan. Pemisahan biaya tetap dan variabel juga diperkenalkan untuk mendukung analisis contribution margin dan BEP.

Aset pengering ERK dipetakan sebagai aset tetap kelompok. Nilai perolehan mencakup pengeluaran yang diperlukan sampai alat siap digunakan, sedangkan penyusutan dihitung dengan metode garis lurus sebagai pendekatan yang paling mudah dipahami. Rumus yang digunakan adalah: $\text{penyusutan tahunan} = (\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}) / \text{umur manfaat}$. Beban penyusutan kemudian dialokasikan ke batch produksi berdasarkan kapasitas penggunaan alat, sehingga HPP tidak hanya mencerminkan pengeluaran kas saat ini tetapi juga konsumsi manfaat ekonomis aset.

3. Melakukan wawancara untuk mengidentifikasi kebiasaan penetapan harga, target margin, risiko harga, dan kebutuhan informasi keuangan kelompok tani

Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana keputusan harga selama ini dibuat, termasuk sejauh mana harga pasar, kebutuhan kas, biaya produksi, dan kualitas produk dipertimbangkan. Tim juga menggali kebiasaan penjualan tunai atau kredit, pemberian potongan harga, pembagian hasil antaranggota, serta keputusan kapan cabai dijual segar dan kapan diproses menjadi cabai kering.

Temuan awal menunjukkan bahwa harga jual lebih banyak mengikuti harga yang berlaku di pasar dan negosiasi dengan pembeli. Pendekatan ini wajar pada komoditas pertanian, tetapi menjadi berisiko ketika petani tidak mengetahui batas harga minimum yang masih menutup biaya. Karena itu, program memperkenalkan konsep floor price internal berbasis biaya relevan dan HPP sebagai referensi minimum dalam negosiasi, dengan tetap mempertimbangkan harga pasar dan mutu produk.

Peserta juga menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap format pencatatan yang tidak rumit. Oleh karena itu, sistem dirancang dalam dua tingkat: buku kas dan kartu biaya produksi untuk penggunaan harian, serta rekap laba rugi sederhana untuk evaluasi periodik. Spreadsheet dapat digunakan apabila tersedia perangkat, tetapi seluruh konsep tetap dapat dijalankan secara manual agar adopsi tidak tergantung pada teknologi digital.

Tahap identifikasi menghasilkan peta proses bisnis, daftar akun sederhana, struktur biaya per batch, daftar cost driver, serta kebutuhan indikator kinerja. Peta tersebut menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan memastikan bahwa pendampingan berangkat dari transaksi nyata yang muncul pada aktivitas cabai kering berbasis ERK.

Pelatihan dan Pendidikan Akuntansi Biaya

1. Mengadakan sosialisasi mengenai fungsi akuntansi biaya, pemisahan keuangan usaha, dan prinsip dasar pencatatan UMKM

Sosialisasi menekankan perbedaan antara kas, pendapatan, biaya, aset, kewajiban, dan laba. Peserta diberikan contoh sederhana bahwa penerimaan penjualan belum dapat dianggap sebagai keuntungan sebelum dikurangi HPP dan beban usaha. Penekanan ini penting untuk mengubah orientasi dari sekadar “uang masuk lebih besar daripada uang keluar” menjadi pengukuran kinerja berdasarkan periode dan aktivitas usaha.

Materi juga memperkenalkan pemisahan rekening atau setidaknya pemisahan buku kas usaha dan rumah tangga. Pengambilan pribadi dicatat sebagai prive, bukan biaya produksi. Praktik ini membantu menjaga integritas informasi laba dan memudahkan kelompok menilai kebutuhan modal kerja. Sebagai kerangka umum, peserta diperkenalkan pada SAK EMKM secara proporsional, terutama konsep persediaan, aset tetap, pendapatan, beban, dan laporan laba rugi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pelatihan dirancang melalui studi kasus transaksi kelompok tani. Peserta mengelompokkan nota ke dalam bahan baku, tenaga kerja, overhead, biaya pemasaran, atau pengambilan pribadi, kemudian mendiskusikan dampak salah klasifikasi terhadap HPP dan laba. Metode berbasis

transaksi dipilih karena lebih mudah membangun pemahaman dibanding pembelajaran akuntansi yang terlalu teoritis.

2. Memberikan pelatihan perhitungan HPP per batch, penyusutan aset ERK, harga jual berbasis biaya, contribution margin, dan break-even point

Perhitungan HPP dilakukan dengan pendekatan full costing sederhana. Total biaya produksi per batch dihitung sebagai penjumlahan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, overhead variabel, dan alokasi overhead tetap. HPP per kilogram kemudian diperoleh dari total biaya produksi dibagi jumlah produk jadi yang layak jual. Penggunaan output layak jual penting karena kehilangan hasil memengaruhi biaya per unit secara langsung.

Peserta berlatih memasukkan penyusutan ERK sebagai bagian overhead produksi. Selain itu, biaya pemeliharaan, penggantian plastik UV, alat ukur, rak, dan perlengkapan kecil dipetakan menurut manfaat dan frekuensi penggunaannya. Latihan ini menunjukkan bahwa teknologi berbiaya energi rendah tetap memiliki biaya ekonomis yang harus dihitung untuk menghindari undercosting.

Setelah HPP diperoleh, peserta melakukan simulasi penetapan harga dengan pendekatan cost-plus sebagai titik awal, yaitu harga jual sasaran = HPP + margin yang diharapkan. Tim menegaskan bahwa cost-plus bukan satu-satunya dasar harga; informasi biaya harus dipadukan dengan harga pasar, kualitas produk, daya beli, dan strategi pemasaran. Dengan demikian, HPP berfungsi sebagai informasi internal untuk menjaga margin dan memperkuat posisi negosiasi.

Konsep contribution margin diperkenalkan sebagai selisih harga jual dengan biaya variabel per unit. BEP unit dihitung dari biaya tetap dibagi contribution margin per unit. Untuk investasi ERK, peserta dikenalkan pada payback period sederhana, yaitu investasi awal dibagi arus kas bersih tambahan tahunan. Ketiga alat ini digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan, bukan sebagai pengganti pertimbangan risiko dan kondisi pasar.

3. Melakukan demonstrasi pengisian buku kas, kartu biaya produksi, rekap persediaan, serta lembar analisis harga dan margin menggunakan satu siklus produksi cabai kering

Demonstrasi dimulai dari pencatatan pembelian cabai dan bahan pendukung, dilanjutkan dengan pencatatan kuantitas bahan masuk, hasil produk kering, jam kerja, dan biaya overhead. Setiap transaksi diberi tanggal, deskripsi, nilai, serta bukti atau referensi. Pada akhir batch, seluruh biaya ditarik ke kartu biaya produksi untuk menghasilkan HPP per kilogram.

Peserta kemudian mencatat penjualan dan membandingkan pendapatan dengan HPP produk terjual untuk memperoleh laba kotor. Biaya pemasaran dan administrasi dipisahkan dari biaya produksi agar informasi laba tidak bercampur. Simulasi juga menunjukkan bagaimana persediaan cabai kering yang belum terjual tetap dicatat sebagai persediaan, sehingga seluruh biaya tidak langsung dibebankan sebagai pengeluaran periode berjalan.

Data operasional ERK digunakan untuk menunjukkan hubungan antara proses dan akuntansi. Waktu pengeringan yang lebih singkat dapat mengurangi jam kerja per batch; penurunan losses meningkatkan jumlah unit layak jual yang menjadi denominator HPP; dan peningkatan mutu dapat menciptakan premium price. Peserta belajar bahwa perubahan teknis akan mengubah struktur biaya dan margin, sehingga kartu biaya perlu diperbarui secara berkala.

Melalui rangkaian pelatihan, peserta memperoleh seperangkat alat pencatatan yang saling terhubung: buku kas sebagai sumber transaksi, logbook produksi untuk data kuantitas, kartu biaya produksi untuk HPP, serta lembar analisis harga, margin, BEP, dan payback. Struktur ini sengaja dibuat sederhana agar dapat digunakan secara rutin tanpa kebutuhan perangkat lunak akuntansi yang kompleks.

Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi

1. Mendampingi kelompok tani menerapkan buku kas dan kartu biaya produksi pada aktivitas pengolahan cabai kering berbasis ERK

Pendampingan lapangan dilakukan pada saat transaksi dan produksi berlangsung agar peserta dapat langsung menghubungkan dokumen sumber dengan pencatatan. Tim memeriksa konsistensi tanggal, klasifikasi akun, kuantitas bahan, biaya tenaga kerja, dan bukti transaksi. Kesalahan umum—seperti mencatat pengambilan pribadi sebagai biaya, tidak mencatat penyusutan, atau mencampur pembelian aset dengan biaya periode—dikoreksi melalui contoh praktis.

Kelompok juga didampingi menetapkan tanggung jawab pencatatan. Satu anggota bertugas mengelola buku kas, satu anggota mengisi logbook produksi, dan pengurus melakukan verifikasi berkala. Pembagian fungsi sederhana ini dimaksudkan untuk memperkuat pengendalian internal, mengurangi kehilangan bukti transaksi, dan mencegah ketergantungan pada satu orang.

Pendampingan tidak hanya berfokus pada ketepatan debit-kredit, tetapi terutama pada kualitas informasi untuk keputusan. Setiap akhir batch, peserta diminta menjawab tiga pertanyaan manajerial: berapa HPP per kilogram, berapa margin pada harga pasar saat ini, dan berapa volume minimum yang harus dijual agar biaya tetap tertutup. Dengan pendekatan tersebut, akuntansi diposisikan sebagai alat pengelolaan usaha, bukan sekadar kewajiban administrasi.

2. Melakukan monitoring berkala terhadap kelengkapan pencatatan, ketepatan HPP, margin penjualan, persediaan, dan penggunaan informasi biaya dalam pengambilan keputusan

Monitoring menggunakan indikator sederhana, yaitu persentase transaksi yang memiliki bukti, ketepatan klasifikasi biaya, konsistensi pencatatan output per batch, ketepatan alokasi penyusutan, serta kemampuan peserta merekonsiliasi saldo kas. Indikator hasil mencakup tersedianya HPP yang diperbarui, margin per kilogram, dan informasi persediaan yang dapat ditelusuri.

Selain indikator akuntansi, data teknis seperti waktu pengeringan, yield, kadar air, dan kehilangan hasil tetap dicatat karena berfungsi sebagai cost driver. Integrasi kedua jenis data ini memungkinkan kelompok memahami penyebab perubahan HPP. Sebagai contoh, penurunan yield akan menaikkan HPP per kilogram meskipun total biaya per batch tidak berubah, sedangkan peningkatan kapasitas pemanfaatan ERK dapat menurunkan alokasi biaya tetap per unit.

Data implementasi ERK menunjukkan pemendekan waktu pengeringan sekitar 40–60% dibanding penjemuran terbuka, penurunan kehilangan hasil dari kisaran awal 20–30% menjadi di bawah 10%, serta peningkatan harga jual cabai kering sekitar 25–35%. Dalam pendampingan akuntansi, angka tersebut tidak diperlakukan sebagai laba secara otomatis, melainkan sebagai variabel yang memengaruhi jam tenaga kerja, volume produk layak jual, pendapatan, dan margin. Pendekatan ini mencegah klaim keuntungan yang hanya didasarkan pada kenaikan harga tanpa memperhitungkan seluruh biaya.

Monitoring juga digunakan untuk memastikan parameter akuntansi diperbarui apabila terjadi perubahan harga cabai segar, upah, biaya kemasan, biaya perawatan, atau volume produksi. HPP yang tidak diperbarui berisiko menjadi tidak relevan ketika harga input berubah. Oleh karena itu, kelompok disarankan melakukan pembaruan biaya minimal setiap terjadi perubahan harga material atau secara periodik pada akhir bulan.

3. Mengadakan evaluasi bersama untuk menilai kemudahan sistem, kualitas informasi, dan rencana penguatan tata kelola keuangan kelompok

Evaluasi dilakukan bersama petani, pengurus kelompok, perangkat desa, dan tim pendamping. Diskusi menilai apakah format pencatatan terlalu rumit, informasi apa yang paling berguna dalam negosiasi harga, serta bagian mana yang masih menimbulkan kesalahan. Evaluasi juga digunakan untuk menentukan frekuensi pelaporan dan pihak yang bertanggung jawab atas verifikasi data.

Hasil evaluasi diarahkan pada pembentukan siklus akuntansi sederhana yang realistis: transaksi dicatat harian, produksi direkap per batch, persediaan diperbarui ketika terjadi produksi

dan penjualan, sedangkan laba rugi dan evaluasi margin disusun secara bulanan. Jika kemampuan digital meningkat, format yang sama dapat dipindahkan ke spreadsheet tanpa mengubah logika akuntansinya.

Sistem yang dirancang juga memperhatikan keberlanjutan kelembagaan. Pengurus kelompok disarankan menetapkan kebijakan tertulis mengenai bukti transaksi, otorisasi pengeluaran, pencatatan penggunaan aset, pembagian hasil, dan penyimpanan dokumen. Kebijakan sederhana tersebut berfungsi sebagai pengendalian internal awal dan dapat dikembangkan apabila skala usaha meningkat.

Secara keseluruhan, metode pendampingan menempatkan teknologi ERK dan akuntansi dalam satu sistem usaha. Teknologi menghasilkan perubahan pada waktu, yield, mutu, dan kapasitas, sedangkan akuntansi menerjemahkan perubahan tersebut menjadi HPP, margin, persediaan, laba, dan kelayakan investasi. Integrasi ini menjadi dasar evaluasi hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan aspek akuntansi memberikan dimensi baru pada pemanfaatan pengering ERK. Teknologi tidak lagi dinilai hanya dari kecepatan pengeringan atau mutu produk, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan informasi biaya yang lebih terukur dan mendukung keputusan usaha. Temuan dibahas dalam empat aspek: (1) peningkatan literasi akuntansi dan disiplin pencatatan, (2) pembentukan struktur biaya dan HPP, (3) penetapan harga, margin, dan analisis kelayakan, serta (4) keberlanjutan sistem akuntansi dan potensi replikasi.

A. Peningkatan Literasi Akuntansi dan Disiplin Pencatatan

Sebelum pendampingan, orientasi pengelolaan keuangan masih dominan berbasis kas dan kebutuhan jangka pendek. Penerimaan penjualan dipahami sebagai indikator utama keberhasilan, sedangkan biaya tidak selalu dipisahkan menurut tujuan penggunaannya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan overstatement laba karena pengambilan pribadi, pembelian aset, biaya produksi, dan biaya pemasaran dapat tercampur. Temuan tersebut konsisten dengan literatur UMKM yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi dan keterbatasan sistem menjadi hambatan dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas (Agustina & Augustine, 2024; Kholidah et al., 2025).



Gambar 1. Kegiatan pelatihan dan demonstrasi ERK sebagai dasar identifikasi aktivitas, dokumen sumber, dan pencatatan biaya produksi

Setelah pelatihan, peserta mulai menggunakan bahasa biaya yang lebih konsisten. Transaksi tidak lagi hanya dikelompokkan sebagai “uang keluar”, tetapi ditelusuri berdasarkan hubungan dengan proses produksi dan periode manfaatnya. Pemahaman ini penting karena keputusan harga yang baik memerlukan informasi biaya yang relevan dan mutakhir; penelitian pada SMEs juga menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi manajemen berhubungan dengan kemampuan menghadapi tantangan sistem, sumber daya, dan kinerja usaha (Ylä-Kujala et al., 2023). Kompetensi yang dibangun meliputi:

1. Memisahkan kas usaha dari kebutuhan rumah tangga dan mencatat pengambilan pemilik/anggota sebagai prive, bukan biaya produksi.
2. Mengklasifikasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, overhead produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi secara konsisten.
3. Mencatat kuantitas bahan masuk, output cabai kering, kehilangan hasil, dan penjualan berdasarkan batch agar biaya dapat ditelusuri ke objek biaya.
4. Mengarsipkan bukti transaksi dan melakukan rekonsiliasi sederhana antara saldo kas, catatan penjualan, dan pengeluaran.

Pemisahan kas usaha dan pribadi menjadi perubahan yang paling fundamental karena menentukan reliabilitas informasi. Ketika pengambilan pribadi tidak lagi dibebankan sebagai biaya, laba usaha dapat diukur lebih wajar. Pada saat yang sama, kelompok dapat melihat kebutuhan modal kerja aktual untuk membeli bahan baku dan membiayai proses pengolahan berikutnya.

Perubahan juga terlihat pada pemahaman mengenai aset. Pengering ERK yang sebelumnya dipandang sebagai “alat yang sudah dibeli” mulai dipahami sebagai aset yang manfaatnya digunakan selama beberapa tahun. Konsekuensinya, biaya investasi tidak dibebankan seluruhnya pada satu batch, tetapi dialokasikan melalui penyusutan. Perlakuan ini sejalan dengan prinsip pengakuan aset tetap dalam SAK EMKM dan mencegah distorsi HPP antarperiode (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; Al-Fauzan et al., 2024).

Dari sudut tata kelola, adanya buku kas, logbook produksi, dan kartu biaya juga memperkuat transparansi internal kelompok. Setiap anggota dapat melihat dasar perhitungan biaya dan margin sehingga keputusan pembagian hasil atau penggunaan kas menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan. Akuntansi dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme koordinasi dan akuntabilitas, bukan hanya sebagai alat pelaporan eksternal.

Keterlibatan beberapa anggota dalam pencatatan sekaligus mengurangi ketergantungan pada satu pengurus. Pembagian tanggung jawab antara pencatat kas, pencatat produksi, dan pemeriksa sederhana membentuk unsur awal pengendalian internal. Struktur ini relevan untuk usaha kolektif karena risiko kesalahan dan kehilangan informasi meningkat ketika transaksi mulai bertambah.

Dengan demikian, capaian tahap pertama bukan sekadar kemampuan mengisi format pembukuan, tetapi perubahan cara memandang transaksi dan sumber daya. Peserta mulai memahami bahwa setiap keputusan produksi memiliki konsekuensi biaya, aset memiliki konsumsi manfaat ekonomis, persediaan harus dapat ditelusuri, dan laba hanya dapat dinilai setelah pendapatan dibandingkan dengan biaya yang tepat.

B. Pembentukan Struktur Biaya dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Penerapan akuntansi biaya menghasilkan struktur HPP yang lebih lengkap untuk cabai kering. Sebelum pendampingan, biaya yang mudah terlihat—terutama bahan baku, upah langsung, dan kemasan—cenderung menjadi satu-satunya dasar pertimbangan. Setelah pemetaan aktivitas, biaya tidak tunai dan biaya pendukung seperti penyusutan ERK, perawatan, alat bantu, dan bahan sanitasi ikut diperhitungkan. Perbaikan ini penting karena praktik undercosting pada usaha kecil dapat menyebabkan harga jual yang tampak menguntungkan padahal margin sebenarnya tipis atau negatif (Roffia et al., 2024).



Gambar 2. Sistem pengering ERK sebagai aset produktif dan objek alokasi biaya penyusutan dalam perhitungan HPP cabai kering

Perhitungan menggunakan batch sebagai cost object utama. Formula operasional yang digunakan adalah: Total biaya produksi = biaya bahan baku langsung + tenaga kerja langsung + overhead produksi; sedangkan HPP per kg = total biaya produksi / kilogram produk jadi layak jual. Pendekatan ini sederhana tetapi cukup kuat untuk menelusuri bagaimana perubahan harga bahan baku, yield, kapasitas, atau biaya tenaga kerja memengaruhi biaya per unit (Datar & Rajan, 2021).

Data yield memperoleh perhatian khusus. Pada komoditas yang mengalami pengurangan massa selama pengeringan, biaya per kilogram produk jadi tidak dapat dihitung hanya dengan membagi biaya terhadap berat bahan baku. Output yang digunakan sebagai pembagi harus merupakan produk yang benar-benar layak dijual. Oleh sebab itu, catatan bahan masuk, hasil kering, dan losses menjadi bagian integral dari sistem biaya.

Pemanfaatan ERK yang mempersingkat waktu pengeringan 40–60% memberi implikasi pada biaya tenaga kerja dan throughput alat. Jika satu batch selesai lebih cepat, alat dapat digunakan untuk batch berikutnya dalam periode yang sama sehingga alokasi biaya tetap per unit berpotensi menurun ketika kapasitas dimanfaatkan lebih tinggi. Namun, dampak aktual tetap bergantung pada volume produksi dan jadwal penggunaan; karena itu kelompok diarahkan untuk menghitung berdasarkan data aktual, bukan asumsi otomatis.

Penurunan kehilangan hasil dari kisaran awal 20–30% menjadi di bawah 10% juga berdampak langsung pada HPP. Dengan biaya batch yang relatif sama, semakin banyak produk layak jual akan menurunkan biaya per unit. Inilah contoh penting hubungan antara efisiensi teknis dan akuntansi: losses bukan hanya masalah mutu, tetapi juga cost driver yang memengaruhi unit cost dan profitabilitas.

Informasi HPP kemudian digunakan untuk membandingkan alternatif keputusan. Kelompok dapat menilai apakah lebih menguntungkan menjual cabai segar pada harga tertentu atau memprosesnya menjadi cabai kering dengan mempertimbangkan tambahan biaya dan tambahan pendapatan. Analisis semacam ini menggeser keputusan dari intuisi menuju penggunaan informasi biaya relevan.

Keunggulan energi surya pada ERK menekan kebutuhan bahan bakar atau listrik eksternal, tetapi tidak berarti biaya operasi sama dengan nol. Penyusutan, pemeliharaan, penggantian komponen, tenaga kerja, dan opportunity cost penggunaan alat tetap perlu dipertimbangkan. Pemahaman ini penting agar klaim “biaya murah” tidak berubah menjadi pengabaian biaya ekonomi yang pada akhirnya menurunkan kualitas keputusan.

C. Penetapan Harga Jual, Margin, dan Analisis Kelayakan Usaha

Setelah HPP tersedia, penetapan harga dapat dilakukan dengan dasar yang lebih rasional. Pada pasar komoditas, kelompok tetap tidak sepenuhnya bebas menentukan harga, tetapi HPP memberikan informasi mengenai batas ekonomi internal. Ketika harga pasar berada di atas HPP, kelompok dapat menghitung margin dan mempertimbangkan strategi penjualan; ketika harga mendekati atau berada di bawah HPP, kelompok dapat mengevaluasi pengurangan biaya, penundaan penjualan, diversifikasi produk, atau perubahan saluran pemasaran.



Gambar 3. Produk cabai kering sebagai objek persediaan, perhitungan HPP, dan analisis margin penjualan

Kenaikan harga jual cabai kering hasil ERK sebesar 25–35% dibanding produk hasil penjemuran terbuka diperlakukan sebagai premium price yang harus diuji terhadap incremental cost. Peningkatan harga tidak serta-merta identik dengan peningkatan laba. Laba tambahan baru terjadi apabila tambahan pendapatan melebihi tambahan biaya pengolahan, kemasan, penyusutan, dan pemasaran. Kerangka ini membantu peserta membedakan indikator pasar dengan indikator profitabilitas.

Contribution margin digunakan untuk memperjelas kemampuan setiap kilogram produk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba. Setelah biaya variabel per kilogram diidentifikasi, contribution margin dihitung sebagai harga jual dikurangi biaya variabel. Nilai tersebut kemudian menjadi dasar perhitungan BEP unit. Pendekatan ini sangat berguna ketika kelompok mempertimbangkan promosi, pesanan khusus, atau perubahan volume produksi karena fokusnya adalah perilaku biaya terhadap aktivitas.

Untuk investasi ERK, payback period digunakan sebagai alat evaluasi awal. Arus kas tambahan berasal dari kombinasi penurunan losses, potensi kenaikan volume produk layak jual, premium harga, dan penghematan biaya tertentu, dikurangi biaya operasi dan pemeliharaan tambahan. Tim menekankan bahwa payback sederhana tidak menangkap nilai waktu uang, tetapi cukup mudah digunakan sebagai tahap awal literasi investasi sebelum kelompok mengembangkan analisis yang lebih maju.

Pencatatan margin per batch juga membantu mengidentifikasi variasi profitabilitas. Batch dengan harga bahan baku tinggi, yield rendah, atau jam kerja lebih banyak akan memiliki HPP lebih tinggi. Dengan membandingkan antarbatch, kelompok dapat menelusuri penyebab selisih biaya dan melakukan tindakan korektif, misalnya memperbaiki sortasi bahan, meningkatkan kapasitas muat, atau mengoptimalkan tahapan penanganan.

Dari perspektif manajemen risiko harga, keberadaan cabai kering memperluas pilihan waktu penjualan. Namun strategi menunda penjualan harus tetap mempertimbangkan biaya penyimpanan,

risiko penurunan mutu, dan kebutuhan kas. Akuntansi membantu mengubah strategi “menunggu harga naik” menjadi keputusan yang mempertimbangkan carrying cost dan kemampuan modal kerja.

Diversifikasi ke cabai bubuk atau produk kemasan juga memerlukan HPP tersendiri. Biaya tambahan untuk penggilingan, kemasan, label, tenaga kerja, dan pemasaran tidak boleh dicampurkan dengan HPP cabai kering biasa. Pengenalan konsep cost object per produk membantu kelompok memahami bahwa setiap varian dapat memiliki margin berbeda meskipun berasal dari bahan baku yang sama.

Secara keseluruhan, penggunaan HPP, contribution margin, BEP, dan payback period memperkuat kualitas keputusan ekonomi. Hal ini sejalan dengan literatur yang menempatkan akuntansi manajemen sebagai sarana penting untuk mendukung daya saing dan keberlanjutan UMKM, terutama ketika lingkungan pasar tidak stabil dan margin tertekan (Dlamini, 2024; Indriati et al., 2025).

D. Keberlanjutan Sistem Akuntansi dan Potensi Replikasi

Keberlanjutan kegiatan ditentukan bukan oleh banyaknya format yang dibuat, melainkan oleh kemampuan kelompok mempertahankan rutinitas pencatatan setelah pendampingan selesai. Karena itu, sistem dirancang sesederhana mungkin: transaksi dicatat harian, data produksi direkap per batch, persediaan diperbarui ketika terjadi produksi dan penjualan, sedangkan HPP dan laba rugi dievaluasi secara periodik. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan UMKM akan sistem yang proporsional terhadap sumber daya dan tingkat kompleksitas usahanya (Roffia et al., 2024).



Gambar 4. Model pemanfaatan ERK sebagai aset kelompok yang didukung pencatatan biaya, pengendalian internal, dan evaluasi kinerja usaha

Salah satu faktor pendukung keberlanjutan adalah penggunaan format berbasis aktivitas nyata. Buku kas tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan logbook produksi dan kartu biaya. Ketika anggota melihat bahwa pencatatan menghasilkan HPP dan margin yang langsung digunakan untuk keputusan harga, manfaat akuntansi menjadi lebih nyata. Hal ini penting karena persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit atau kurang berguna merupakan salah satu penghambat adopsi sistem biaya pada SMEs (Roffia et al., 2024).

Dari sisi kelembagaan, kelompok perlu menetapkan siapa yang mencatat, siapa yang menyetujui pengeluaran, dan siapa yang melakukan pemeriksaan sederhana. Bukti transaksi disimpan secara kronologis, sementara rekap bulanan dibahas dalam pertemuan kelompok. Tata kelola ini meningkatkan transparansi dan menyediakan dasar yang lebih objektif untuk pembagian hasil, perencanaan modal kerja, serta keputusan investasi tambahan.

Apabila volume usaha meningkat, informasi yang terkumpul dapat dikembangkan menjadi laporan yang lebih lengkap sesuai SAK EMKM, terutama laporan posisi keuangan, laporan laba rugi,

dan catatan atas laporan keuangan. Persediaan cabai kering, saldo kas, aset ERK, utang usaha, modal, pendapatan, dan beban dapat ditarik dari catatan operasional yang telah dibangun. Dengan demikian, sistem biaya berfungsi sebagai fondasi menuju pelaporan keuangan yang lebih tertib (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; Saputra et al., 2024).

Indikator yang direkomendasikan untuk evaluasi rutin meliputi HPP per kilogram, gross margin, contribution margin, yield, persentase losses, perputaran persediaan, saldo kas operasi, dan utilisasi alat. Kombinasi indikator keuangan dan nonkeuangan tersebut memberi gambaran lebih utuh mengenai efisiensi, profitabilitas, dan kapasitas usaha. Kelompok juga dapat menggunakan tren antarbulan untuk mendeteksi kenaikan biaya yang tidak wajar.

Model pendampingan dapat direplikasi pada desa lain karena logika akuntansinya tidak bergantung pada satu desain pengering tertentu. Yang diperlukan adalah pemetaan ulang aktivitas, struktur biaya, kapasitas, dan pola transaksi. Format yang sama juga dapat digunakan untuk komoditas lain yang memerlukan pengeringan, dengan penyesuaian pada yield, umur simpan, biaya bahan, dan kebutuhan proses.

Replikasi pada komoditas berbeda perlu menghindari penggunaan angka HPP atau margin dari cabai secara langsung. Setiap komoditas memiliki rendemen, waktu proses, risiko kehilangan, dan harga pasar yang berbeda. Karena itu, pendekatan yang direplikasi adalah metode pencatatannya, bukan besaran biayanya. Prinsip ini menjaga relevansi informasi dan mencegah generalisasi biaya yang tidak tepat.

Dalam jangka panjang, disiplin akuntansi dapat memperkuat akses pembiayaan karena kelompok memiliki rekam transaksi, informasi laba, aset, persediaan, dan kebutuhan modal yang lebih jelas. Walaupun pencatatan sederhana tidak otomatis menjamin akses kredit, dokumentasi keuangan yang konsisten meningkatkan kesiapan usaha untuk berkomunikasi dengan lembaga keuangan dan pemangku kepentingan lainnya (Agustina & Augustine, 2024; Amalia & Oktari, 2024).

Dengan demikian, keberlanjutan introduksi ERK tidak hanya bergantung pada kemampuan merawat alat, tetapi juga pada kemampuan mengelola informasi ekonominya. Teknologi yang produktif perlu disertai sistem biaya, kontrol transaksi, dan evaluasi kinerja agar nilai tambah yang dihasilkan dapat diukur, dipertahankan, dan digunakan untuk keputusan pengembangan usaha.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil menggeser fokus pemanfaatan pengering Efek Rumah Kaca dari pendekatan yang semata-mata teknis menjadi pendekatan teknis-akuntansi. Pendampingan membangun praktik pemisahan kas usaha, klasifikasi biaya, pencatatan produksi per batch, pengakuan penyusutan ERK sebagai overhead, serta penyusunan HPP per kilogram cabai kering. Dengan informasi tersebut, kelompok tani memiliki dasar yang lebih kuat untuk menilai laba dan mengambil keputusan harga.

Data operasional ERK berupa pemendekan waktu pengeringan 40–60%, penurunan losses hingga di bawah 10%, dan premium harga sekitar 25–35% diterjemahkan sebagai variabel ekonomi yang memengaruhi tenaga kerja, output layak jual, pendapatan, dan margin. Pendekatan ini menegaskan bahwa peningkatan harga atau efisiensi teknis tidak boleh langsung dinyatakan sebagai peningkatan laba tanpa perhitungan seluruh biaya produksi dan biaya usaha.

Luaran utama kegiatan adalah buku kas, logbook produksi, kartu biaya per batch, lembar perhitungan HPP, serta perangkat analisis contribution margin, BEP, dan payback period. Sistem ini memungkinkan pengurus menelusuri hubungan antara perubahan proses dengan perubahan biaya per unit dan menyediakan dasar yang lebih transparan untuk evaluasi usaha, pembagian hasil, dan perencanaan modal kerja.

Keberlanjutan sistem ditentukan oleh konsistensi pencatatan, pembaruan parameter biaya, verifikasi bukti transaksi, dan pembagian tanggung jawab di tingkat kelompok. Apabila volume usaha berkembang, catatan tersebut dapat ditingkatkan menuju penyusunan laporan keuangan yang lebih lengkap sesuai SAK EMKM tanpa mengubah logika dasar yang telah dipraktikkan.

Integrasi akuntansi biaya dengan teknologi pengering ERK menunjukkan bahwa teknologi tepat guna akan memberikan nilai ekonomi yang lebih terukur apabila didukung oleh sistem informasi biaya dan pengendalian yang memadai. Model ini relevan untuk direplikasi pada usaha pengolahan hasil pertanian lainnya dengan menyesuaikan objek biaya, cost driver, struktur biaya, dan karakteristik pasar masing-masing komoditas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat, kelompok tani, dan Pemerintah Desa Kedungweru, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, atas partisipasi dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan.

REFERENSI

- Agustina, Y., & Augustine, Y. (2024). Towards a Maturity Model for Accounting and Financial Sustainability in Indonesian MSMEs: Insights from a Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 8(1), 336–368.
- Ajuebor, F., Aworanti, O. A., Agbede, O. O., Agarry, S. E., Afolabi, T. J., & Ogunleye, O. O. (2022). Drying process optimization and modelling the drying kinetics and quality attributes of dried chili pepper (*Capsicum frutescens* L.). *Trends in Sciences*, 19(17), 5752.
- Al-Fauzan, M. A., Raihan, M., Anzani, S. R., Alzena, T., Purnama, W. A., & Kurniati, F. (2024). SAK EMKM sebagai Pilar Akuntansi UMKM: Studi Kasus pada Mayeng Kopi. *Indonesian Journal of Economics Management and Accounting*, 1(12), 1373–1380.
- Amalia, V., & Oktari, I. W. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 7(1), 60–79. <https://doi.org/10.51877/jiar.v7i1.335>.
- Barzigar, A., Hosseinalipour, S. M., & Mujumdar, A. S. (2025). Toward sustainable post-harvest practices: A critical review of solar and wind-assisted drying of agricultural produce with integrated thermal storage systems. *Drying Technology*, 43(10), 1463–1494.
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Hornrgren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (17th ed.). Pearson.
- Dlamini, B. (2024). A systematic literature review of management accounting research in small businesses: Trends and implications in the emerging economies. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy*, 6(3), 150–159. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v6i3.525>.
- Djamalu, Y. (2024). Perbandingan desain pengering berbasis efek rumah kaca variasi cerobong penghawaan: Implementasi pada masyarakat lokal. *Journal of Renewable Energy Engineering*, 2(2), 82–89.
- Fachruddin, W., Arnita, V., & Sari, A. P. (2024). Analisis penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v5i1.1830>.
- Fathi, F., Ebrahimi, S. N., Matos, L. C., Oliveira, M. B. P. P., & Alves, R. C. (2022). Emerging drying techniques for food safety and quality: A review. *Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety*, 21(2), 1125–1160.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Indriati, L., Pratama, F., Aprilia, C., Nurhaliza, I., Dewi, S. A., Dumawan, C., & Angelia. (2025). Management accounting practices in MSMEs: A systematic review of cross-national studies. *JRAK*, 17(2). <https://doi.org/10.23969/jrak.v17i2.26063>.
- Kholidah, N. D., Yulani, F. S., Handayati, P., & Makaryanawati. (2025). Peran akuntansi manajemen terhadap kinerja UMKM. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 6(1), 50–68. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2505>.
- Pella, B. J. J. S. (2024). Pengaruh ketahanan pangan terhadap inflasi khususnya produk cabai. *Akubis: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 1–8.
- Roffia, P., Benavides, M. M., & Carrilero, A. (2024). Cost accounting practices in SMEs: Liability of age and other factors that hinder or burst its implementation in turbulent years. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 20, 115–139. <https://doi.org/10.1007/s11365-023-00938-2>.
- Saputra, K., Syarief, A., Rufaedah, Y., & Supriatna, I. (2024). Analisis dan perancangan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Classyid.Thrift. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(2), 12–20. <https://doi.org/10.35313/ialj.v4i2.3351>.
- Syahril, S., & Zendrato, A. H. (2024). Penerapan pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan berbasis Excel for Accounting berdasarkan SAK EMKM pada UMKM JM Ketaren Motor. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*.
- Syska, K. (2022). Peningkatan daya saing melalui penerapan pengering hemat energi pada UMKM gula kelapa kristal Sari Manggar, Banyumas Jawa Tengah. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 164–172.
- Syska, K., & Ropiudin, R. (2023). Karakteristik pengeringan dan mutu hedonik gula kelapa kristal menggunakan pengering tipe rak berputar berenergi limbah termal dan biomassa. *Jurnal Agritechno*, 19–28.
- Syska, K., Ropiudin, R., Soolany, C., Budiyah, F., Siswantoro, S., Margiwiyatno, A., & Priswanto, P. (2024). Introduksi konsep “Green Food Technology” untuk meningkatkan daya saing dan pembangunan berkelanjutan di desa. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(9), 18–31.
- Ylä-Kujala, A., Kouhia-Kuusisto, K., Ikäheimonen, T., Laine, T., & Kärri, T. (2023). Management accounting adoption in small businesses: Interfaces with challenges and performance. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 19(6), 46–69. <https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2022-0100>.
- Rabianti, R., & Heniwati, E. (2024). Analisis penerapan akuntansi berdasarkan SAK EMKM pada UMKM bengkel motor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 7(2).